



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol.4 No.4 (2025) pp: 1055-1063

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Berebut Jenazah”

Rika Asmarita<sup>1</sup>, Muslimin<sup>2</sup>, Anang Walian<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[rikaasmarita2024@gmail.com](mailto:rikaasmarita2024@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi toleransi beragama dalam film Indonesia *Berebut Jenazah* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Film ini mengisahkan konflik seputar pemakaman Naomi, seorang perempuan muda yang berasal dari keluarga dengan latar belakang Muslim dan Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana film tersebut merepresentasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama serta menafsirkan makna yang terkandung di balik tanda-tanda visual dan audio yang digunakan. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan mendalam terhadap film dan penelaahan literatur yang relevan. Analisis semiotika difokuskan pada tiga elemen utama, yakni representamen, objek, dan interpretan, guna memahami makna simbolik yang muncul dalam narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Berebut Jenazah* menampilkan nilai toleransi beragama melalui dialog yang terbuka, sikap saling menghormati, serta penyelesaian konflik secara musyawarah dan kolaboratif antara tokoh-tokoh dari latar agama berbeda. Unsur visual seperti simbol keagamaan, ruang ibadah bersama, serta ekspresi gestur yang penuh empati menjadi penanda penting yang menyampaikan pesan persaudaraan dan perdamaian universal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Berebut Jenazah* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni dan hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman, memperkuat semangat kebhinekaan, serta menumbuhkan kesadaran untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural Indonesia masa kini.

**Kata kunci:** Toleransi Beragama, Semiotika Charles Sanders Peirce, Representasi, Film *Berebut Jenazah*

### 1. Latar Belakang

Toleransi antarumat beragama merupakan pilar utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan keyakinan. Negara Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, yang mencerminkan semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi nilai persatuan di tengah keberagaman (Melasari et al., 2021). Pancasila sebagai ideologi negara menegaskan nilai tersebut melalui sila pertama yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa* yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya tanpa diskriminasi (Naibaho, 2024). Selain itu, Undang-Undang Dasar 1945 juga memberikan jaminan atas kebebasan beragama dan kepercayaan sehingga memperkuat posisi Indonesia sebagai negara yang menghormati pluralisme secara konstitusional (Hafsah, 2020).

Meskipun demikian, keberagaman agama juga menghadirkan tantangan tersendiri yang tidak terlepas dari potensi terjadinya konflik sosial. Dalam sejarah Indonesia, beberapa peristiwa konflik bernuansa agama pernah terjadi di berbagai daerah seperti di Tolikara (Arman, 2020), Ambon (Indrawan & Putri, 2022), dan Poso (Sejarah dan Sosial, 2023). Selain itu, terdapat pula kasus perebutan rumah ibadah antara masyarakat Desa Balinuraga dan Agom di Lampung Selatan yang memperlihatkan rentannya isu toleransi dalam masyarakat majemuk (Laksana, 2025). Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi pengingat bahwa toleransi tidak muncul secara alami, tetapi harus terus diupayakan melalui dialog lintas iman, edukasi berkelanjutan, serta pembiasaan sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama.

Dalam upaya memperkuat nilai-nilai toleransi, media massa memiliki peranan yang sangat penting, terutama film yang berfungsi sebagai media audio visual yang mampu menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Melalui simbol, narasi, dan karakter yang ditampilkan,

film mampu membentuk persepsi publik serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan (Pristiawan et al., 2024). Salah satu karya film yang mengangkat tema tersebut adalah *Berebut Jenazah*, disutradarai oleh Danial Rifki dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini dirilis pada 14 Februari 2025 melalui platform KlikFilm dan diadaptasi dari cerpen “Memburu Muhammad” karya Feby Indirani (Sumarni, 2025).

Film *Berebut Jenazah* mengisahkan perebutan jenazah Naomi, seorang gadis keturunan Indonesia dan Jepang yang memiliki orang tua dengan latar belakang agama berbeda, yaitu ayah beragama Islam dan ibu beragama Buddha. Konflik yang muncul memperlihatkan dinamika hubungan lintas agama dan upaya menyelesaikan perbedaan secara damai melalui komunikasi dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing (Hendrawan, 2025). Penelitian ini memilih *Berebut Jenazah* sebagai objek kajian karena film ini menampilkan isu toleransi dalam keluarga lintas agama yang sangat relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik. Selain itu, film ini tergolong baru sehingga belum banyak diteliti, serta menghadirkan simbol-simbol visual dan audio keagamaan yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang makna dan representasi.

Untuk mengungkap makna yang tersirat di balik simbol dan tanda yang muncul dalam film, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menitikberatkan pada hubungan antara *representamen* sebagai bentuk fisik tanda, *object* sebagai sesuatu yang diwakili tanda, dan *interpretant* sebagai makna yang muncul dalam pikiran penerima tanda (Khumaeroh & Sakinah, 2025). Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu menyingkap makna-makna simbolik yang membangun representasi toleransi antarumat beragama dalam film. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai-nilai toleransi antarumat beragama dalam film *Berebut Jenazah* serta memahami bagaimana simbol-simbol visual dan audio dalam film tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

## 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam film *Berebut Jenazah* serta menafsirkannya sebagai representasi nilai toleransi antarumat beragama. Model triadik Peirce yang terdiri dari Representamen, Object, dan Interpretant menjadi dasar analisis untuk mengungkap makna simbolik dalam film tersebut (Peirce, 1931, dalam Chandler, 2017). Metode semiotika Peirce berfokus pada proses pemaknaan tanda melalui hubungan antara bentuk tanda, objek yang dirujuk, dan interpretasi penonton terhadap tanda tersebut. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menyoroti aspek visual seperti gestur, warna, dan simbol, tetapi juga aspek verbal seperti dialog dan narasi film (Chandler, 2017).

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Misalnya, penelitian oleh Al Mubarak (2025) mengkaji representasi moderasi beragama dalam program Login YouTube Deddy Corbuzier menggunakan analisis semiotika Peirce. Selanjutnya, Dewanto (2023) meneliti representasi toleransi beragama dalam film *Ajari Aku Islam*, sedangkan Ariqqa, Sikumbang, dan Harahap (2023) menganalisis nilai toleransi antarumat beragama dalam film *My Name Is Khan* dengan pendekatan yang sama. Selain itu, Restika (2025) membahas peran perfilman Islami dalam membentuk integrasi dan toleransi beragama di Indonesia pada era digital. Studi internasional oleh Bai Xue et al. (2024) juga turut memperkaya perspektif penelitian ini dengan menelaah narasi religius dalam film melalui analisis komputasional.

Kesamaan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu terletak pada fokus terhadap representasi nilai toleransi dan penggunaan teori semiotika Peirce. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, yakni film *Berebut Jenazah*, yang secara khusus menyoroti perebutan jenazah dalam konteks hubungan lintas agama (Islam–Buddha). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian representasi media mengenai toleransi antarumat beragama di Indonesia..

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Hasil

Penelitian ini membahas representasi toleransi antarumat beragama dalam film *Berebut Jenazah* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup unsur representamen, object, dan interpretant. Setelah dilakukan pengamatan secara berulang sebanyak delapan kali, ditemukan lima adegan utama yang mengandung makna simbolik dan pesan toleransi antaragama yang kuat, baik melalui ekspresi visual maupun audio. Kelima adegan tersebut menggambarkan bentuk-bentuk toleransi yang mencakup toleransi pasif,

aktif, pengakuan terhadap ibadah lintas agama, keterbukaan spiritual, serta penerimaan terhadap perbedaan keyakinan dalam konteks kehidupan sosial dan emosional.

Pada adegan pertama yaitu ketika Ayah Naomi mengadzani anaknya yang meninggal dunia, simbol suara adzan yang dikumandangkan di ruangan bercorak budaya Jepang menunjukkan pertemuan antara dua keyakinan yang berbeda, yakni Islam dan Buddha. Adzan dalam adegan tersebut bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan simbol kasih sayang seorang ayah yang ingin mengantarkan anaknya sesuai keyakinannya. Keheningan para pelayat yang sebagian besar non-Muslim menandakan penghormatan terhadap perbedaan agama. Tindakan ini menggambarkan bentuk toleransi pasif di mana dua agama dapat hadir dalam satu ruang tanpa adanya konflik atau gangguan (Adelman, Verkuyten, & Yogeewaran, 2022). Secara semiotik, representamen berupa suara adzan, object berupa ritual Islam di tengah budaya non-Muslim, dan interpretant berupa keheningan penuh hormat, membentuk makna bahwa penghargaan terhadap iman orang lain dapat diwujudkan melalui sikap diam yang penuh penghormatan.



Gambar 1. Scene 1: Ayah Naomi mengumandangkan adzan di ruang bercorak Jepang

Adegan kedua memperlihatkan Ayah, Ibu, dan Naomi di kuil. Meskipun berbeda keyakinan, Ayah Naomi yang seorang Muslim hadir dan menghormati ibadah istrinya yang beragama lain. Dalam dialognya, Naomi berkata, “Seperti saat-saat ini Ayah bilang di agamanya (Islam) ada juga yang seperti ini namanya Jumat berkah, jadi kami percaya di antara perbedaan selalu ada persamaan yang bisa dirayakan bersama.” Kalimat tersebut menunjukkan bentuk toleransi aktif, yakni tidak hanya menghormati tetapi juga mencari titik temu antariman (Arifin, 2019). Adegan ini memperlihatkan bahwa doa, rasa syukur, dan kebersamaan adalah nilai-nilai universal yang dapat dirayakan oleh semua agama. Dengan demikian, toleransi tidak berhenti pada penerimaan, melainkan diwujudkan dalam keterlibatan positif yang memperkuat hubungan antarumat beragama.



Gambar 2. Scene 2: Dialog Naomi di kuil tentang nilai-nilai universal lintas iman

Adegan ketiga menggambarkan Soujiro yang melakukan shalat di tengah pekerjaannya. Dalam dialognya, Naomi bertanya, “Memang boleh dia shalat di situ?” dan dijawab oleh karyawan Jepang, “Boleh saja, asal kurang dari lima belas menit.” Adegan ini menunjukkan pengakuan terhadap kebebasan beribadah di tempat kerja. Representasi tersebut menggambarkan toleransi dalam bentuk nyata yaitu pemberian ruang dan waktu bagi seseorang untuk beribadah sesuai keyakinannya tanpa menimbulkan gangguan terhadap orang lain (Saifuddin, 2019). Komunikasi yang terbuka antara tokoh-tokoh dari latar belakang agama yang berbeda juga memperkuat makna saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang plural, penghormatan terhadap ibadah lintas agama dapat diakomodasi secara adil dan seimbang, sehingga mencerminkan nilai keadilan dan kemanusiaan universal.



Gambar 3. Scene 3: Soujiro melakukan shalat di tengah pekerjaan

Pada adegan keempat, Naomi dan Soujiro berdialog dengan seorang biksu di kuil. Dalam percakapan tersebut, Naomi menceritakan pengalamannya kecil saat berdoa di kuil sambil membaca surah Al-Fatihah, lalu ia bertanya apakah orang yang beragama lain boleh berdoa di kuil. Biksu menjawab, “Agama adalah doa. Kepada siapa kamu berdoa, apa yang kamu doakan, agama dimulai dengan doa.” Dialog tersebut menunjukkan bahwa doa merupakan nilai universal yang dapat menjadi jembatan lintas agama (Ramli, 2024). Adegan ini menekankan bahwa inti dari agama bukanlah ritual yang kaku, melainkan ketulusan hati dalam berdoa. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam **QS. Al-Baqarah ayat 186**:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Maha Dekat dan mengabulkan doa siapa pun yang berdoa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan keterbukaan spiritual dan nilai universal doa sebagai sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan tanpa memandang perbedaan iman.



Gambar 4. Scene 4: Dialog Naomi dengan biksu tentang doa lintas agama

Adegan kelima memperlihatkan Ibu Naomi yang akhirnya menerima keputusan untuk memakamkan anaknya secara Islam. Dialognya yang menyentuh, “Baiklah, lakukan apa yang kamu mau, jangan sakiti dia lagi, saya hanya ingin Naomi pergi dengan tenang,” menggambarkan bentuk penerimaan emosional dan keikhlasan seorang ibu terhadap keyakinan anaknya yang berbeda. Adegan ini menunjukkan bentuk toleransi dalam wujud kasih sayang dan pengorbanan pribadi, di mana perbedaan iman tidak menjadi penghalang bagi perdamaian dan penghormatan terakhir (Ramli, 2024). Simbol kain jenazah, suasana duka, dan ekspresi wajah ibu Naomi yang tenang menjadi representasi yang menggambarkan toleransi sebagai keputusan hati yang tulus, bukan hasil dari kompromi intelektual semata.



Gambar 5. Scene 5: Ibu Naomi menerima pemakaman anaknya secara Islam

Secara keseluruhan, film *Berebut Jenazah* merepresentasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama melalui perpaduan antara simbol visual, dialog, dan tindakan yang sarat makna spiritual. Analisis semiotika Peirce membantu mengungkap makna di balik setiap tanda yang muncul, di mana representamen, object, dan interpretant membentuk pemahaman yang utuh tentang keberagaman. Film ini memperlihatkan bahwa toleransi sejati bukan hanya perihal menerima perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana manusia saling menghargai, berempati, dan hidup berdampingan dalam damai berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diakui oleh semua agama.

### 3.2. Diskusi

Bagian pembahasan ini hasil analisis representasi toleransi antarumat beragama dalam film “Berebut Jenazah” dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penulis memilih lima studi yang relevan khususnya yang menggunakan kajian film atau semiotika yang membahas representasi toleransi dalam karya audio visual, lalu merangkum, membandingkan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini, dan menarik simpulan mengenai kontribusi penelitian ini, berikut pembahasannya:

#### 1. Senoprabowo, A., Hasyim, N., Muqoddas, A., dan Tari, E. (2025)

Artikel *A Comparative Study of the Concept of Religious Tolerance in Indonesian Commercial Advertisements Using Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis* yang diterbitkan dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* menelaah bagaimana iklan-iklan komersial di Indonesia menampilkan pesan toleransi antaragama melalui tanda-tanda visual dan audio. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol sederhana dalam iklan, seperti kebersamaan dalam perayaan hari besar keagamaan, mampu menyampaikan pesan penerimaan dan kerukunan antarumat beragama (Senoprabowo, Hasyim, Muqoddas, & Tari, 2025). Melalui penggunaan semiotika Peirce, peneliti mampu menafsirkan makna mendalam di balik tanda-tanda visual dan audio yang muncul dalam media periklanan, sehingga iklan tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai media edukasi sosial mengenai pentingnya toleransi.

Persamaan antara penelitian Senoprabowo dan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu semiotika Charles Sanders Peirce, serta fokus analisis pada representasi simbol visual dan audio yang menggambarkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Keduanya sama-sama menelusuri bagaimana tanda-tanda sederhana dapat membangun makna kompleks tentang penerimaan dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Melalui pendekatan ini, kedua penelitian berupaya menunjukkan bahwa pesan toleransi dapat dihadirkan melalui bahasa visual dan audio yang mudah dipahami khalayak luas.

Perbedaan utama terletak pada objek kajian. Penelitian Senoprabowo, Hasyim, Muqoddas, dan Tari (2025) berfokus pada iklan komersial berdurasi singkat dengan tujuan promosi produk, sedangkan penelitian ini menelaah film “*Berebut Jenazah*” yang berdurasi panjang dan memiliki ruang naratif lebih luas. Film tersebut menawarkan representasi yang lebih mendalam tentang konflik dan rekonsiliasi antarumat beragama, sehingga memberikan kesempatan bagi penonton untuk memahami pesan toleransi secara emosional dan reflektif.

Keterkaitan antara kedua penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pesan toleransi dapat disampaikan secara efektif melalui tanda-tanda sederhana yang membentuk relasi *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*. Jika iklan mampu membangun citra harmoni hanya dalam beberapa detik, maka film “*Berebut Jenazah*” dengan durasi yang lebih panjang mampu memperlihatkan bentuk toleransi antarumat beragama dengan lebih kuat dan kontekstual. Melalui tanda visual seperti pakaian ibadah dan simbol keagamaan, serta tanda audio seperti suara adzan dan doa, film ini menghadirkan representasi yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas lintas agama.

## 2. Masdiana (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Masdiana berjudul *Analisis Semiotika Pesan Toleransi dalam Film* dan dipublikasikan di Repositori UIN Sumatera Utara, meneliti bagaimana sebuah film Indonesia menyampaikan pesan toleransi melalui tanda-tanda visual dan dialog antar tokohnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, karena simbol-simbol visual seperti penggunaan pakaian, gestur tubuh, dan ruang ibadah mengandung makna penghormatan terhadap perbedaan iman (Masdiana, 2021). Melalui analisis semiotika, Masdiana berhasil mengungkap bahwa pesan moral tentang toleransi dapat tersampaikan secara halus namun kuat melalui kombinasi antara bahasa visual dan naratif dalam film.

Persamaan antara penelitian Masdiana dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap film sebagai media komunikasi yang sarat dengan representasi nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Kedua penelitian sama-sama melihat film bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan pendidikan karakter yang mampu membangun kesadaran akan pentingnya saling menghargai perbedaan keyakinan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa media audio-visual dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat yang plural.

Perbedaan terletak pada fokus analisis yang digunakan. Penelitian Masdiana menelaah film secara umum dan menekankan pesan toleransi sebagai bagian dari moral cerita, sementara penelitian ini menggunakan tiga elemen utama kategori semiotika Charles Sanders Peirce—*Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*—untuk mengurai setiap adegan dalam film “*Berebut Jenazah*” secara lebih mendalam. Pendekatan tersebut memberikan kedalaman analisis metodologis sekaligus menyoroti toleransi antarumat beragama secara spesifik, bukan hanya toleransi sosial secara umum.

Keterkaitan antara kedua penelitian ini terletak pada temuan bahwa film memiliki potensi besar sebagai medium penyampai pesan toleransi melalui tanda-tanda semiotik. Penelitian Masdiana memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa representasi toleransi dapat hadir dalam simbol-simbol visual dan verbal. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa toleransi tidak hanya muncul dalam konteks sosial sehari-hari, tetapi juga dalam situasi yang melibatkan perbedaan keagamaan yang menuntut sikap saling menghormati dan empati, sebagaimana tergambar dalam film “*Berebut Jenazah*.”

## 3. Muzamil, M. T. (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Muzamil berjudul *Representasi Toleransi di Balik Film Pendek: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce* dari UIN Sunan Ampel Surabaya membahas bagaimana film pendek dapat merepresentasikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama melalui simbol-simbol visual. Dalam penelitiannya, Muzamil menemukan bahwa pesan toleransi hadir melalui tanda-tanda sederhana seperti adegan doa bersama, dialog antar tokoh lintas iman, serta penggunaan latar ruang ibadah yang inklusif (Muzamil, 2023). Melalui pendekatan semiotika Peirce, ia menafsirkan bahwa tanda-tanda visual tersebut berfungsi sebagai *Representamen* yang menggambarkan nilai saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan.

Persamaan antara penelitian Muzamil dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang sama-sama berfokus pada tanda visual dan dialog sebagai media penyampaian pesan toleransi. Keduanya melihat bahwa film memiliki kekuatan untuk mengomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan tanpa perlu mengandalkan narasi yang eksplisit. Melalui relasi antara *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*, baik penelitian Muzamil maupun penelitian ini menunjukkan bahwa film mampu menyampaikan pesan-pesan moral melalui isyarat visual dan audio yang sederhana namun bermakna dalam.

Perbedaan terlihat dari lingkup analisis dan kedalaman konteks yang dikaji. Penelitian Muzamil hanya menelaah film pendek dengan cakupan simbol yang terbatas, sedangkan penelitian ini menganalisis film panjang “*Berebut Jenazah*” yang memiliki kompleksitas adegan lebih kaya dan beragam. Dalam film tersebut, simbol-simbol seperti suara adzan di ruang non-Muslim, pemberian ruang shalat oleh tokoh berbeda agama, hingga dialog Bisku tentang doa menjadi bentuk representasi toleransi yang lebih luas dan mendalam. Perbedaan durasi dan ruang naratif ini memungkinkan penelitian ini menampilkan variasi tanda visual dan audio yang lebih kompleks dalam menggambarkan toleransi antarumat beragama.

Keterkaitan antara kedua penelitian ini tampak pada penegasan bahwa inti dari analisis semiotik adalah kekuatan tanda dalam menyampaikan makna. Temuan Muzamil memperkuat hasil penelitian ini bahwa tanda-tanda sederhana dalam film mampu membentuk pesan toleransi yang kuat, meskipun tidak selalu diungkapkan secara verbal. Dalam film “*Berebut Jenazah*,” tanda-tanda seperti simbol Buddha, suara adzan, dan gestur saling

---

menahan diri antar tokoh mencerminkan makna mendalam tentang saling menghormati dalam keberagaman iman, sehingga memperkaya wacana toleransi lintas agama melalui medium film

#### 4. Mas'ud Muhammadiyah (2025)

Melalui penelitian berjudul *Dynamics of Interreligious Relations in Indonesian Film Works: A Semiotic and Narrative Analysis* yang diterbitkan di *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Mas'ud Muhammadiyah menganalisis dinamika relasi antaragama dalam sejumlah film Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film kerap menampilkan baik sisi toleransi maupun konflik sebagai cerminan realitas sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan menggunakan pendekatan semiotik dan naratif, Mas'ud menyoroti peran film sebagai media refleksi sosial sekaligus sarana konstruksi kerukunan antarumat beragama (Mas'ud Muhammadiyah, 2025). Melalui analisis tersebut, ia menegaskan bahwa film memiliki kekuatan untuk memvisualisasikan nilai-nilai kemanusiaan serta mengajak penontonnya memahami pentingnya harmoni dalam keberagaman.

Persamaan antara penelitian Mas'ud Muhammadiyah dengan penelitian ini terletak pada pandangan bahwa film berfungsi sebagai ruang representasi interaksi antarumat beragama. Kedua penelitian memandang film bukan hanya sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai media sosial yang memuat pesan-pesan ideologis, nilai moral, dan simbol-simbol toleransi yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Pendekatan semiotik dalam kedua penelitian ini menjadi alat penting untuk membaca bagaimana makna toleransi dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan audio yang muncul dalam adegan film.

Perbedaan utama terletak pada fokus analisisnya. Penelitian Mas'ud Muhammadiyah menyoroti dinamika hubungan antaragama dalam berbagai film Indonesia secara umum, baik yang memuat unsur konflik maupun kerja sama. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada simbol-simbol representasi toleransi, bukan konflik, dengan menelaah bagaimana tanda-tanda visual dan audio melalui konsep *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant* membentuk makna dalam film "*Berebut Jenazah*." Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian semiotik dengan perspektif mikro yang menyoroti adegan-adegan spesifik yang menggambarkan toleransi murni antarumat beragama.

Keterkaitan antara kedua penelitian ini tampak pada hubungan antara konteks makro dan mikro dalam kajian film. Penelitian Mas'ud Muhammadiyah memberikan gambaran luas mengenai pola representasi hubungan antaragama dalam sinema Indonesia, sedangkan penelitian ini melengkapi gambaran tersebut dengan analisis mendalam terhadap satu film tertentu, yakni "*Berebut Jenazah*." Melalui kajian detail terhadap tanda-tanda visual seperti pakaian ibadah dan simbol agama, serta tanda audio seperti lantunan doa dan suara adzan, penelitian ini menunjukkan bagaimana film dapat menjadi cermin nyata dari praktik toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. M. Kholil Nawawi dan Nurma Yuwita (2023)

Artikel *Pesan Toleransi Film "Tengah" Karya Pondok Pesantren Walisongo (Tinjauan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce)* yang diterbitkan oleh *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* membahas bagaimana film "*Tengah*" menyampaikan pesan toleransi melalui tanda-tanda visual, simbol keagamaan, dan dialog antar tokoh. Penelitian yang dilakukan oleh M. Kholil Nawawi dan Nurma Yuwita menyimpulkan bahwa film dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan dan saling menghargai antarumat beragama (Nawawi & Yuwita, 2023). Melalui kerangka semiotika Peirce, penelitian ini menafsirkan bahwa setiap tanda visual dan dialog dalam film berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya harmoni lintas iman.

Persamaan antara penelitian Nawawi dan Yuwita dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu representasi toleransi dalam film menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya simbol visual dan audio sebagai medium utama penyampai pesan toleransi. Pendekatan semiotik memungkinkan pembacaan makna di balik tanda-tanda sederhana yang sering kali luput dari perhatian penonton, namun memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi positif terhadap keberagaman agama.

Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terdapat pada objek dan pendekatan naratif yang digunakan. Penelitian Nawawi dan Yuwita menganalisis film "*Tengah*" yang bersifat fiksi-naratif dengan penyampaian pesan toleransi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada film "*Berebut Jenazah*" yang menampilkan konteks sosial dan religius yang lebih nyata. Dalam penelitian ini, simbol-simbol seperti adzan di ruang non-Muslim, pemberian ruang ibadah bagi umat lain, serta doa lintas agama menjadi bagian penting dalam membangun representasi toleransi yang lebih mendalam dan sensitif terhadap perbedaan iman. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti harmoni dalam situasi damai, tetapi juga bagaimana toleransi dapat tumbuh di tengah perbedaan keagamaan yang kompleks.

Berdasarkan hasil kajian terhadap lima penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa representasi toleransi antarumat beragama dalam media, baik iklan maupun film, umumnya ditampilkan melalui tanda-tanda visual, audio, serta narasi tokoh. Senoprabowo et al. (2025) menegaskan bahwa iklan niaga dapat menjadi medium penyampaian pesan toleransi melalui simbol sederhana kebersamaan lintas agama. Masdiana (2021) dan Muzamil (2023) menunjukkan bahwa film mampu menghadirkan pesan toleransi melalui simbol keagamaan, dialog tokoh, dan ruang ibadah sebagai bentuk penerimaan antaraniman. Sementara itu, Mas'ud Muhammadiyah (2025) menyoroti dinamika relasi antaragama dalam film Indonesia yang menampilkan harmoni sekaligus konflik sosial. Nawawi dan Yuwita (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa film "*Tengah*" menggunakan tanda semiotik untuk memperkuat pesan kerukunan lintas iman.

Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan kelima penelitian terdahulu dalam penggunaan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai dasar analisis terhadap simbol visual dan audio yang merepresentasikan nilai toleransi. Namun, kekhasan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap tiga elemen utama semiotika Peirce (*Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*) yang digunakan untuk membaca secara rinci tanda-tanda dalam film "*Berebut Jenazah*." Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menyoroti konteks personal dan emosional dalam representasi toleransi antarumat beragama yang tampak dalam interaksi keluarga dan masyarakat sekitar.

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian terdahulu sepakat bahwa film dan media visual memiliki peran penting sebagai ruang representasi nilai-nilai toleransi antaragama. Di balik itu, penelitian ini memiliki nilai lebih dalam dua hal penting. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi dapat hadir dalam bentuk pasif (*silent tolerance*), aktif, maupun emosional di dalam ruang keluarga dan lingkungan sosial. Kedua, penelitian ini memperlihatkan bahwa simbol visual dan audio dalam film tidak hanya berfungsi mengomunikasikan pesan moral, tetapi juga menjadi sarana pengalaman spiritual yang menyatukan perbedaan iman.

Selain nilai teoretisnya, penelitian ini juga memiliki signifikansi akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian representasi toleransi antarumat beragama melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam konteks film Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa film dapat berperan sebagai media edukasi toleransi yang relevan bagi masyarakat plural, serta mendorong terciptanya budaya saling menghormati di tengah keberagaman agama di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap lima *scene* utama dalam film "*Berebut Jenazah*," dapat disimpulkan bahwa representasi toleransi antarumat beragama ditampilkan melalui berbagai bentuk, mulai dari penghormatan pasif, penerimaan aktif, pemberian ruang untuk beribadah, keterbukaan dalam doa lintas agama, hingga pengorbanan personal demi menghormati perbedaan keyakinan. Simbol-simbol visual seperti prosesi adzan di ruang non-Muslim, kuil, ritual pemakaman, serta aktivitas shalat di ruang kerja, berpadu dengan simbol audio berupa dialog tokoh dan doa, secara keseluruhan menghadirkan makna toleransi yang hidup dan menyentuh. Melalui kombinasi visual dan audio tersebut, film ini menegaskan bahwa toleransi antaragama tidak hanya hadir dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam ucapan, doa, dan narasi yang saling melengkapi sebagai representasi nilai keberagaman, penghormatan, dan kedamaian. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi masyarakat umum, film "*Berebut Jenazah*" dapat dijadikan cermin bahwa toleransi antarumat beragama bukan sekadar hidup berdampingan, tetapi juga memberi ruang, saling menghargai, serta menerima perbedaan keyakinan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, kajian tentang representasi toleransi dalam film dapat diperluas menggunakan teori atau pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, teori representasi Stuart Hall, atau Psikologi Komunikasi, agar pemahaman mengenai simbol-simbol toleransi semakin kaya dan mendalam. Ketiga, bagi lembaga pendidikan, film seperti "*Berebut Jenazah*" dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mata kuliah komunikasi lintas budaya, studi agama, maupun pendidikan karakter, guna menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda sejak dini.

#### Referensi

1. Adelman, L., Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2022). Distinguishing active and passive outgroup tolerance: Understanding its prevalence and the role of moral concern. *Political Psychology*, 43(4), 731–750. <https://doi.org/10.1111/pops.12790>

2. Akhya, Z., & Mubarak, A. L. (2025). Dalam program *Login YouTube Deddy Corbuzier* (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 112.
3. Arifin, S. (2019). *Toleransi sejati: Teori dan praktik pendidikan agama Islam*. Mataram: CV Sanabil.
4. Ariqqa, A. T. S., & Harahap, S. (2023). Representasi nilai toleransi antar umat beragama dalam film *My Name Is Khan* karya Karan (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1660–1668.
5. Arman, D. (2020). *Agama, ritual dan konflik: Suatu upaya memahami konflik internal umat beragama di Indonesia*. Kemendikbud, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw4/agama-ritual-dan-konflik-suatu-upaya-memahami-konflik-internal-umat-beragama-di-indonesia/>
6. Chalid, I. (2023). *Transmigrasi: Dari diferensiasi ke kohesi sosial* (Cet. ke-1). Yogyakarta: CV Budi Utama.
7. Dewanto, D. A. (2023). *Representasi toleransi beragama dalam film Ajari Aku Islam* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
8. Hendrawan, T. (2025). Film *Berebut Jenazah* yang dibintangi Adhistry Zara tuai kritik menjelang tayang, ternyata genre ini. *Hops.id*. <https://www.hops.id/hot/29414549210/film-berebut-jenazah-yang-dibintangi-adhistry-zara-tuai-kritik-menjelang-tayang-ternyata-genre-ini>
9. Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis konflik Ambon menggunakan penahapan konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>
10. Khumaeroh, D., & Sakinah, M. N. (2025). Peirce's triadic model of sign on *Tempo Digital Newspaper Cover* 21st October 2024 edition. *Acuity*, 10(2), 288–295. <https://doi.org/10.35974/acuity.v10i2.3780>
11. Laksana, F. (2025). Contoh konflik antar agama di masyarakat Indonesia beserta penjelasannya singkat. *Mamikos*. [https://mamikos.com/info/contoh-konflik-di-masyarakat-beserta-cara-penyelesaiannya-pljr/#google\\_vignette](https://mamikos.com/info/contoh-konflik-di-masyarakat-beserta-cara-penyelesaiannya-pljr/#google_vignette)
12. Masdiana. (2021). Analisis semiotika pesan toleransi dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 85.
13. Muhammadiyah, M. (2025). Dynamics of interreligious relations in Indonesian film works: A semiotic and narrative analysis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 1–10.
14. Muzamil, M. Y. (2023). Representasi toleransi di balik film pendek Google Ngulik Ramadhan “Satu dalam Kita” (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 105.
15. Nawawi, M. K., & Yuwita, N. (2023). Pesan toleransi dalam film *Tengah* karya Pondok Pesantren Walisongo (Tinjauan teori semiotika Charles Sanders Peirce). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(3), 60–70.
16. Peirce, S., Senoprabowo, A., Muqoddas, A., & Universitas Dian Nuswantoro. (2025). A comparative study of the concept of religious tolerance in Indonesian commercial advertisements using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. *Vol. 24*(1), 21–52.
17. Ramli, H., & Hadari. (2024). Konsep doa mustajab dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(2), 66–71. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i2.2624>
18. Restika, D. (2025). Nilai-nilai toleransi beragama dalam film. *Ilmu Agama*.
19. Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
20. Sosial, & Sejarah. (2023). 4 contoh konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia. *Kumparan*. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20yvblqa43w/full>
21. Sumarni. (2025). Ternyata bukan horor, judul film *Berebut Jenazah* tuai kritik. *Suara.com*. [https://www.suara.com/entertainment/2025/02/13/093027/ternyata-bukan-horor-judul-film-berebut-jenazah-tuai-kritik#goog\\_rewarded](https://www.suara.com/entertainment/2025/02/13/093027/ternyata-bukan-horor-judul-film-berebut-jenazah-tuai-kritik#goog_rewarded)
22. Taufik Rizqi Priatiawan, & Yusmawat. (2024). Representasi toleransi antar umat beragama dan pluralisme dalam film *Kos-Kosan*. *Jurnal Unpak*, 30, 63.
23. Xue, B., Wang, Z., Liu, Y., & Song, Y. (2024). Faith in frames: Unveiling therapeutic narratives in religion-related cinema through computational analysis. *Frontiers in Public Health*, 12(May). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1385379>